

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang unik yang berada dalam proses tumbuh kembang yang memiliki kebutuhan yang spesifik meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, dan spritual. Perkembangan ialah bertambahnya kemampuan struktur atau fungsi tubuh yang lebih kompleks yang bersifat kualitatif dimana pengukurannya lebih sulit dari pada pengukuran pertumbuhan (Werdiningsih, 2013). Perkembangan merupakan suatu perubahan yang dialami individu atau organisme menuju kedewasaan atau kematangan (maturation) yang berlangsung secara sistematis baik secara fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) (Yusuf, 2010).

Anak usia 3-5 tahun memiliki beberapa ciri serta tugas perkembangan yang meliputi keterampilan motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan sosial. Anak usia prasekolah mempunyai ciri ingin bermain, melakukan hal berkelompok, melakukan penjelajahan, menirukan dan menciptakan sesuatu (Yunarti, 2015). Menurut Sulistyawati (2014) perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun anak mampu mencuci dan mengeringkan tangan tanpa bantuan, anak dapat menyebutkan nama-nama teman disekitar rumah, anak dapat memakai t-shirt/ baju kaos sendiri tanpa bantuan, anak bisa berpakaian sendiri tanpa bantuan, anak bisa bermain ular tangga atau kartu serta tau aturan dan cara bermain, anak dapat menggosok gigi tanpa bantuan, anak bisa menyiapkan makanan sendiri tanpa bantuan, dan anak bisa memakai sepatu tanpa bantuan.

Masalah perkembangan personal sosial anak-anak usia 3-5 tahun adalah anak tidak mampu bersosialisasi dan kemandirian mencapai 56,61% pada anak usia 3- 5 tahun (Widiastuti, 2008). Anak yang memiliki masalah personal sosial akan mengalami keterlambatan atau *delayed* yang ditandai dengan anak tidak mampu menyebut nama teman disekitar rumah, tidak mampu mencuci dan mengeringkan tangan sendiri, tidak bisa bermain kartu dan ular tangga serta tidak tahu aturan permainan, tidak bisa menggosok gigi sendiri, dan tidak bisa menyiapkan makanan tanpa bantuan (Yunarti, 2015). Perkembangan personal

sosial yang kurang akan menyebabkan anak tidak memiliki kesiapan untuk kejenjang selanjutnya yaitu Sekolah Dasar (Maulana, 2011).

Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor pola asuh orang tua, stimulasi, lingkungan, status gizi, faktor posisi anak dalam keluarga status kesehatan dan kelompok teman sebayanya (Hastuti, 2009). Menurut Adyana (2012) perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh tingkat aktivitas, kemampuan adaptasi, suasana hati (mood), dan intensitas respon emosional.

Di era globalisasi informasi seperti saat ini sebagian besar masyarakat memiliki TV (televisi). Televisi adalah media massa yang memancarkan suara dan gambar secara mudah dan dapat disebut dengan "*radio with picture*" atau "*movie at home*". Televisi merupakan media paling efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan-pesan karna media televisi tidak hanya mengeluarkan suara saja tetapi juga disertai warna dan gambar. Sebagai media *audio visual* TV (televisi) mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi kedalam diri manusia lewat mata dan telinga, televisi mampu membuat orang mengingat 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar dilayar televisi walaupun hanya sekali ditayangkan (Widjaja, 2007).

Kebiasaan menonton TV (televisi) dapat mengurangi hubungan sosial anak sehingga dapat mengurangi pergaulannya dengan anak-anak lain seusianya dan dapat mengganggu adaptasi dan persahabatan anak, serta dapat membuat anak menjadi pemalu karna terisolasi dari pergaulan dengan teman sebayanya (Atif dkk, 2009). Permasalahan saat menonton televisi anak sering lupa waktu, terkadang karena kecanduan anak bisa seharian menonton televisi dan dapat mempengaruhi pola tidur anak dan waktu untuk bermain dengan anak seusianya. Pada saat ini jam tayang televisi 24 jam sehingga membuat anak leluasa menyalakan televisi kapan saja anak tersebut mau (Chen, 2011).

Porsi tayangan televisi lebih menyita waktu anak dengan berbagai alasan. Penelitian yang dilakukan oleh Gunarto 2013 menyimpulkan bahwa 91, 8% anak lebih menyukai televisi karena mereka menganggap bahwa televisi adalah media paling menghibur diantara media lain (Guntarto, 2013). Anak-anak meluangkan

lebih banyak waktu untuk menonton televisi dari pada untuk kegiatan lain termasuk bermain dengan anak seusianya kecuali tidur.

Anak-anak Indonesia menempati urutan teratas paling lama menonton televisi diantara Negara-negara di ASEAN, rata-rata waktu yang dihabiskan anak Indonesia saat menonton televisi mencapai 5 jam setiap harinya. Adapun Negara ASEAN lain hanya 2 sampai 3 jam dalam sehari (KPI, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Magelang, kegiatan anak menonton televisi dalam sehari yaitu 4-5 jam atau dalam seminggu 30 hingga 35 jam dan dalam setahun mencapai 1.600 jam, sedangkan jam sekolah dalam setahun hanya 740 jam sehingga jam menonton televisi mencapai dua kali lipat dari jam sekolah (UMM, 2012).

Peran keluarga dibutuhkan dalam mendukung proses belajar anak, seperti memberikan kesempatan pada anak untuk memilih apa yang akan dilakukan sehingga anak lebih bebas beraktifitas. Peran keluarga dalam tumbuh kembang anak sangat diperlukan untuk mendeteksi gangguan tumbuh kembang anak sedini mungkin. Dengan demikian deteksi dini dan intervensi dini sangat membantu tumbuh kembang anak dapat seoptimal mungkin (Narwoko dan Suyanto, 2008)

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, Kabupaten Sleman merupakan kabupaten dengan jumlah anak balita terbanyak di DIY, dengan jumlah anak mencapai 61.143 anak. Kecamatan Sleman memiliki jumlah anak dengan urutan kedua terbanyak di Kabupaten Sleman yaitu 4.227 anak balita. Posyandu Mandiri Desa Triharjo dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki jumlah balita terbanyak. Terdapat 130 balita dengan usia 3-5 tahun berjumlah 60 anak yang terdata di Posyandu Mandiri. Dari hasil wawancara dengan 10 orang tua anak dengan usia 3-5 tahun diketahui bahwa anak-anak menonton televisi yaitu tayangan kartun dengan durasi waktu yang berbeda-beda yakni 1 jam, 2-3 jam dan lebih dari 3 jam perhari dan anak menonton televisi saat siang dan sore hari, waktu tersebut merupakan waktu yang seharusnya digunakan anak untuk bermain dengan teman sebayanya, dari 10 anak yang sudah melakukan tes perkembangan sosial menggunakan lembar DDST didapatkan 5 orang anak yang mengalami delay atau keterlambatan karna

tidak dapat berpakaian sendiri, tidak bisa bermain ular tangga serta tidak tau aturan permainan dan anak tidak bisa menggosok gigi tanpa bantuan, sedangkan 5 anak lain diketahui normal karena bisa menyebutkan nama teman, bisa berpakaian sendiri tanpa bantuan, bisa menggosok gigi tanpa bantuan, bisa menyiapkan makanan tanpa bantuan, dan bisa bermain ular tangga serta tahu aturan permainan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Lama Menonton Televisi Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 3-5 Tahun di Posyandu Mandiri Murangan VIII Triharjo Sleman Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan lama menonton televisi terhadap perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun di posyandu Mandiri Murangan VIII Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus:

- a. Diketahui gambaran lama menonton televisi pada anak usia 3-5 tahun di Posyandu Mandiri
- b. Diketahui perkembangan personal sosial anak yang memiliki kebiasaan menonton TV
- c. Diketahui keeratan hubungan menonton TV terhadap perkembangan personal sosial anak usia 3-5 tahun

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari penelitian ini dapat memberikan kegunaan atau manfaat untuk berbagai pihak, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk menambah referensi tentang perkembangan sosial anak secara keseluruhan khususnya anak usia 3-5 tahun.

2. Bagi bidang keperawatan

Sebagai pedoman untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya orang tua tentang dampak menonton televisi pada tingkat perkembangan sosial anak.

3. Bagi masyarakat

Sebagai sarana informasi tentang hubungan lama menonton televisi dengan perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun.

4. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Sebagai tambahan referensi hasil penelitian hubungan lama menonton televisi terhadap perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 3.1. keaslian penelitian

Beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti antara lain:

NO	Penelitian/ Tahun/ Penelitian	Metode Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Tandiyo (2014) Pengaruh Kampanye Pendidikan Media pada Perilaku Anak dalam Menonton Televisi	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluasi, atau seringkali juga disebut sebagai evaluasi program (<i>experiment</i>). Jenis penelitian ini lebih	Hasil penelitian membuktikan adanya pengaruh tertentu pada perilaku anak yang menonton televisi	Persamaan penelitian terletak pada variabel bebas yaitu menonton televisi	Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya yaitu “ pengaruh kampanye pendidikan media”, metode penelitian yang digunakan juga berbeda metode penelitian yang

mengutamakan tujuan penelitiannya daripada pertimbangan metoda spesifik

di gunakan Tandiyu yaitu *kuasi eksperimen*. Sampel yang digunakan juga berbeda sample pada penelitian tandiyu yaitu anak SD dan sample yang digunakan peneliti adalah anak usia 3-5 tahun.

2.	Alianor, (2016) Dampak menonton TV terhadap perkembangan anak di posyandu Desa Banyuraden Sleman Yogyakarta	Pada penelitian ini digunakan desain cross sectional. Sample penelitian ini yaitu balita usia 3-5 tahun diposyandu Desa Banyuraden.	Hasil penelitian membuktikan ada dampak yang bermakna terhadap perkembangan bahasa pada anak.	Persamaan penelitian terletak pada variabel bebas yaitu dampak menonton televisi, disain penelitian yang digunakan sama yakni <i>cross sectional</i> . sample yang digunakan juga anak yang berusia 3-5 tahun	Perbedaan penelitian terletak pada variabel terikat yaitu ”perkembangan secara keseluruhan pada anak usia 3-5 tahun”.
3.	Novita, (2013) Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat bermain dengan perkembangan sosial anak pra sekolah di TK Pertiwi	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Penelitian ini menggunakan metode total	Sebagian besar anak usia 3-6 tahun mempunyai perkembangan personal sosial sesuai dengan usia. Terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang	Persamaan penelitian terletak divariabel terikat yaitu” perkembangan sosial anak usia 3-5 tahun dan menggunakan	Perbedaan penelitian terletak divariabel bebas yaitu “ hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang manfaat bermain”

sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa taman kanak-kanak (TK) Pertiwi yang berjumlah 30 orang

manfaat bermain dengan perkembangan personal sosial anak prasekolah di Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi Desa Jembungan, Banyudono, Boyolali.

an jenis penelitian yang sma yakni kuantitatif yang bersifat deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA